
PERSEPSI MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI FENOMENA CHILDFREE

Abu Amar^{1*}

¹ Universitas Billfath

Email: abuamar@gmail.com

* Corresponding Author

Received 15 January 2024; Received in revised form 17 February 2024; Accepted 23 March 2024

Abstrak

Meningkatnya fenomena *childfree* mempengaruhi pandangan bagi mahasiswa pendidikan agama Islam tentang hukum, fungsi pernikahan dan anak. Penelitian ini mengeksplorasi pemahaman fenomena *childfree* dari sudut pandang mahasiswa sebagai calon pelaku, pendukung atau penolak *childfree*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pandangan mereka tentang makna, respons dan peranan pendidikan Islam terhadap *childfree*. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengertian *childfree* sebagai suatu keadaan untuk berkeluarga dengan tanpa mengharapkan kelahiran anak, menunda kelahiran anak, membatasi jumlah anak dan keadaan tidak mungkin memiliki anak. Keadaan ekonomi, sosial, psikologis maupun kesehatan, merupakan penyebab adanya *childfree*. Dalam perspektif hukum Islam mereka sepakat tidak menerima *childfree* apabila pernikahan sengaja bertujuan tanpa mengharap kehadiran anak, karena bertentangan dengan keimanan dan tujuan pernikahan. Terhadap peran pendidikan Islam, semestinya promosi tanggung jawab orang tua atas anak sebanding dengan promosi kewajiban anak berbakti pada orang tua. Adapun sikap mereka terhadap *childfree* sebagai pilihan hidup, sebagian menyatakan bahwa *childfree* merupakan pilihan individu yang harus dihargai, namun sebagian menolak karena tidak sesuai dengan pendidikan Islam.

Kata kunci: *Childfree, Pendidikan Islam, Mahasiswa*

Abstract

The increasing phenomenon of childfree affects the views of Islamic religious education students regarding law, the function of marriage and children. This research explores the understanding of the childfree phenomenon from the perspective of students as potential perpetrators, supporters or opponents of childfree. This research is aim to find out their views on the meaning, response and role of Islamic education towards childfree. This research applies descriptive qualitative methods. The research results show that the definition of childfree is a situation of having a family without expecting the birth of children, delaying the birth of children, limiting the number of children and the situation of not being able to have children. Economic, social, psychological and health conditions are the causes of childfree. From the perspective of Islamic law, they agree that they will not accept childfree if the marriage is intentionally intended without expecting the presence of children, because it is contrary to their faith and the purpose of marriage. Regarding the role of Islamic education, the promotion of parental responsibility for children should be comparable to the promotion of children's obligations to be filial to their parents. Regarding their attitude towards childfree as a life choice, some stated that childfree is an individual choice that must be respected, but some rejected it because it was not following Islamic education..

Keywords: *Childfree, Islamic Education, Students*

PENDAHULUAN

Beberapa waktu belakangan ini, *Childfree* menjadi sebuah isu yang hangat diperbincangkan khususnya di media sosial masyarakat Indonesia. *Childfree* adalah sebuah kesepakatan yang dilakukan oleh pasangan suami isteri untuk tidak memiliki anak selama masa pernikahannya (Umam & Nano Akbar, 2021). *Childfree* sebagai fenomena yang lahir dari permasalahan barat terhadap wanita seperti munculnya feminisme, social equality, kampanye *politic of body* dan sebagainya. *Childfree* mulai berkembang pada akhir abad ke-20 dimana memunculkan stigma suami dan istri berhak memutuskan untuk tidak memiliki anak dengan alasan menekan kelebihan populasi. Bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk faktor pribadi, ekonomi, dan lingkungan. Di Indonesia, memang tidak sepenuhnya menerapkan *childfree*, dan pengaruh untuk memilih *childfree* dilatarbelakangi oleh pertimbangan ekonomi. Sementara di luar negeri, pengaruh *childfree* lebih bervariasi, mulai dari faktor pribadi, ekonomi, lingkungan, dan psikologis. Penelitian lebih lanjut mengenai fenomena *childfree* diperlukan untuk lebih memahami pengaruhnya terhadap keluarga dan masyarakat (Usman et al., 2023). Dalam dua dekade terakhir, para ilmuwan disibukkan dengan berkembangnya trend fenomena *childfree* di negara-negara maju dalam dimensi modernitas (Bhambhani, 2020)

Kehadiran fenomena *childfree* ini pada dasarnya tidak terlepas dari adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap perkawinan dari yang mulanya bersifat institusional menjadi perkawinan yang bersifat individual. Pada perkawinan yang bersifat institusional, kepemilikan anak dipandang penting karena adanya harapan dan tuntutan sosial. Sedangkan pada perkawinan individual, kehadiran anak tidak menjadi tujuan utama karena pasangan lebih fokus pada upaya memenuhi kebutuhan afeksi dan pengembangan diri. (Patnani et al., 2021) *Childfree* dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk faktor pribadi, ekonomi, dan lingkungan. Di Indonesia, memang tidak sepenuhnya menerapkan *childfree*, dan pengaruh untuk memilih *childfree* dilatarbelakangi oleh pertimbangan ekonomi. Sementara di luar negeri, pengaruh *childfree* lebih bervariasi, mulai dari faktor pribadi, ekonomi, lingkungan, dan psikologis. (Usman et al., 2023).

Pada dasarnya konsep *childfree* terkait dengan keterkaitan seseorang individu dengan anak keturunan. Selain *childfree* ada banyak istilah lain yang dapat mendefinisikan pernikahan tanpa anak seperti *voluntary childless*. Mereka yang menganut paham *voluntary childless* memang secara sadar dan sengaja tidak ingin memiliki anak. Hal ini berbeda dengan *involuntary childless*, karena *involuntary childless* adalah mereka yang tidak memiliki anak bukan karena kehendaknya sendiri, melainkan ada sebab-sebab lain dan keadaan tertentu sehingga mereka tidak bisa memiliki anak. Istilah Keluarga Berencana (KB) dalam istilah Inggris



disebut dengan *family planning* atau *birth control* ada juga yang menyebutnya dengan *planning parenthood*. KB merupakan tindakan yang membantu pasutri untuk menghindari atau mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur interval di antara kehamilan dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Perencanaan keturunan merupakan hak dan wewenang setiap manusia, termasuk perencanaan berkeluarga dengan jumlah anak yang mungkin mampu ia tanggung sesuai dengan kondisinya masing-masing. KB adalah usaha untuk mencegah kehamilan (Al-Fauzi, 2017).

Merebaknya fenomena *childfree* memicu kontroversi di masyarakat, terutama dalam masyarakat muslim. Hal ini disebabkan antara lain adanya keyakinan dalam Islam bahwa wanita memiliki tempat yang mulia dan kelahiran seorang anak dimaknai sebagai titipan dan anugerah dari Allah SWT. Disamping itu orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam mendidiknya, karenanya sebuah keluarga dan keturunan merupakan suatu pondasi dalam suatu masyarakat. Dengan demikian munculnya fenomena *childfree* memberikan dampak terhadap menurunnya angka kelahiran, kesehatan mental dan kualitas masa depan kehidupan masyarakat manusia (Hidayat et al., 2023), (Hasibuan, 2023). *Childfree* sebagai suatu alternatif hidup berkeluarga, pelan-pelan telah menjadi lapisan baru di tengah masyarakat. Masyarakat pendukung gerakan *childfree* diantaranya bergabung dalam Komunitas *Childfree Life* Indonesia memilih untuk *childfree* adalah suatu pilihan hidup dan memiliki berbagai alasan yang menjadikannya memilih untuk *childfree* (Siswanto & Neneng Nurhasanah, 2022). Fenomena *childfree* pelan-pelan telah diterima oleh sebagian generasi zelineal sebagai pilihan hidup individu yang harus dihargai. Mereka tidak menghakimi orang dengan pilihan pasangan yang memutuskan *childfree*. (Audinovic & Nugroho, 2023).

Gejala-gejala peningkatan penerimaan dan penghargaan *childfree* yang terutama bagi generasi zelinial untuk menerima keluarga tanpa anak sebagai sebagai pilihan individu. Keadaan ini dalam jangka panjang akan dapat memicu krisis fungsi keluarga sebagai pelanjut keturunan serta perubahan mendasar dalam susunan masyarakat. Dalam perpektif Islam memandang bahwa keluarga merupakan komponen utama dalam pembangunan suatu Negara. Maka apabila kuat keluarganya maka akan kuatlah Negara. Dan kekuatan disini mencakup semua terutama kekuatan aqidah dan keluhuran akhlak. Keluarga yang terbangun dengan landasan iman dan di dalamnya semua melahirkan orang-orang yang mengesakan Allah dalam kesehariannya Allah menjanjikan mereka untuk dikumpulkan kelak dalam jannahNya. Keluarga harus mampu mengantarkan anggotanya menuju Tauhid yang pada waktu yang bersamaan menuju kepada masyarakat yang memegang teguh Al-Qur'an dan tidak mensyarikatkan Allah (Rozak, 2018). Namun demikian dalam hukum Islam terdapat beragam pendapat dengan masing-masing batasan maksud *childfree* serta argumetasi yang melatarbelakanginya.

Membolehkan *childfree* sebagai usaha penundaan atau pencegahan sebelum potensial wujud anak atau terjadinya kehamilan anak sebelum berpotensi menjadi embrio. (Ulfha, Nur, 2022). Namun kebolehan ini dapat berubah menjadi terlarang bila *childfree* yang dilakukan dengan menghilangkan sistem reproduksi. (Hidayah et al., 2023). Namun alam konteks keadilan hak hak reproduksi perempuan mempunyai hak reproduksi yang harus terpenuhi. Artinya *childfree* ini bisa dilakukan jika suami istri menghendaki hal tersebut dan tidak ada yang merasa diberatkan satu sama lainnya (Umam & Akbar, 2021).

Pada prinsipnya pendidikan Islam ialah suatu proses yang bertujuan untuk membentuk individu memiliki kesanggupan untuk menghadapi modernitas dan tantangan masa depan, dengan tetap menjadi muslim yang taat beragama, bermoral, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam. Pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga aspek moral, etika, sosial, dan akademik. (subandi, syarufuddin, 2024). Anak sebagai sasaran pendidikan Islam untuk dapat dibimbing dan dididik untuk memahami dan mempelajari ajaran Islam. Secara garis besar pendidikan Islam mempunyai tujuan umum, yaitu mencapai kebahagiaan di akhirat (Ukhrawi) yang merupakan tujuan akhir kehidupan manusia dan tujuan khusus ini adalah untuk memberi manfaat bagi kehidupan dunia (Nabila, 2021). Dengan demikian peran pendidikan di masa depan akan menghadapi tantangan fenomena *childfree* dalam arti menolak kehadiran anak dalam keluarga akan semakin menantang. Keputusan pasangan untuk melakukan *childfree* dilarang dalam agama Islam karena, memperoleh keturunan memiliki banyak keutamaan dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw.(Reditha Maria Ulfha, Tuan Nur, 2022) Disamping itu, keluarga adalah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah menurut ajaran islam. Dengan adanya ikatan akad pernikahan tersebut dimaksudkan anak dan keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara hukum agama (Faqih, 2001), (Rahmadania et al., 2021). Anak memiliki banyak keutamaan diantaranya sebagai amal jariyah, mendapatkan berkah dunia dan akhirat, meningkatkan ketakwaan, mendapatkan syafa'at dan mendapatkan derajat tinggi di surga. Oleh karena itu, sebagai umat Nabi Muhammad Saw hendaknya selalu mengikuti dan mengamalkan ajaran Agama Islam agar kelak mendapatkan syafaat di yaumul akhir (Ulfha, Nur, 2022).

Fenomena peningkatan masyarakat yang menerima, mendukung dan memilih *childfree*, dalam pengertian memilih secara sengaja berumah-tangga tanpa anak-keturunan, akan mengancam eksistensi keluarga, masyarakat, komunitas agama atau bahkan suatu negara. Dalam perspektif pendidikan Islam *childfree* semacam ini, akan dapat mengakhiri peran pendidikan Islam untuk melestarikan dan menjunjung tinggi ajaran Islam. Menghadapai fenomena *childfree* tersebut sudah selayaknya pendidikan Islam lebih mempromosi lebih massif tentang kedudukan anak dan keluarga. Dengan demikian pendidikan Islam menjadi solusi



dalam menghadapi menguatnya fenomena *childfree* dalam dalam masyarakat muslim. Adapun tujuan utama studi ini adalah untuk mengelaborasi pemahaman, sikap mahasiswa pendidikan agama Islam dan peran pendidikan Islam dalam memberikan solusi alternatif permasalahan *childfree*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh pemahaman, penjelasan serta gambaran tentang *childfree* dengan pendidikan Islam (Raco, 2010). Pemilihan responden mahasiswa pendidikan agama Islam atas pertimbangan usia dan kompetensi. Dilihat dari sisi usia, mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang paling dekat dengan usia ideal menikah sekaligus sebagai insan yang punya kompetensi dalam penyebaran nilai-nilai pendidikan Islam di masyarakat. Dengan demikian persepsi mahasiswa pendidikan agama Islam akan dapat menggambarkan tantangan pendidikan Islam atas berkembangnya fenomena *childfree* di masyarakat. Objek penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan agama Islam di FAI Universitas Billfath – Lamongan. Demi efektivitas penelitian digunakan teknik *snowball sampling* atas sembilan responden dari kelompok semester yang sudah mencapai pada perolehan titik jenuh informasi. Artinya, informasi yang didapat dari relatif memiliki kesamaan isi (Sugiyono, 2017). Data primer penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi terstruktur untuk mendapatkan informasi mendetail terkait sudut pandang responden akan perspektif pendidikan Islam dan cara menyikapi fenomena *childfree*. Penggunaan wawancara dimaksudkan kemampuannya memberikan informasi yang mendeskripsikan pandangan responden lintas waktu baik dimasa lalu, masa kini maupun masa depan (Moleong, 2011).

Persepsi dimaksud merupakan penilaian individu terhadap objek diwujudkan dalam sikap menerima, menolak atau bersikap netral. Menerima berarti individu mendapat kecocokan, menolak berarti individu akan melakukan langkah-langkah lebih lanjut dengan melakukan tindakan yang sesuai. Sedangkan sikap netral berarti seorang individu menerima keadaan tanpa melakukan satu tindakan apapun. (Walgito, 2002). Persepsi mahasiswa berkaitan dengan pemahaman, penerimaan, penolakan atau ketidakpedulian fenomena *childfree* dari sudut pandang pendidikan Islam yang mereka pahami.

Pelaksanaan pengumpulan data dimulai dengan mengirim kuisisioner pada partisipan melalui *Whatsapp-Group*(W-G) kelas masing-masing semester. Partisipan yang mersepon pertanyaan yang perlu penjelasan dan atau mengirim jawaban lewat W-G atau secara personal. Terhadap beberapa responden yang diperlukan informasi secara lebih lengkap dan mendalam dilakukan wawancara lanjutan melauai pertemuan tatap muka langsung. Hasil jawaban W-G dan wawancara akan dihimpun dalam bentuk *softcopy* dan transkrip. Keduanya disatukan, sebagai data

hasil penelitian untuk diolah dan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan dengan teknik analisis isi (Sitasari, 2022). Pengolahan data primer sekaligus beserta data sekunder dari beberapa artikel jurnal yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan mahasiswa mengenai istilah *childfree* sebenarnya relatif baru, bahkan menurut salah satu informan mengatakan bahwa ia mengetahui baru-baru ini ketika mengikuti seminar di kampus. Namun soal keinginan atau pasangan muda yang menginginkan pembatasan atau bahkan tidak menginginkan anak baik untuk sementara atau selamanya sudah lama mereka ketahui.

...istilah childfree memang baru kemaren saya tahu ketika mengikuti seminar di Kampus, namun adanya keinginan pasangan muda untuk tidak ingin memiliki anak sering saya dengar apalagi bagi mereka yang belum siap baik secara ekonomi maupun secara psikologis, ... namun sepertinya masalah ekonomi menjadi faktor utama mereka untuk tidak memiliki atau menunda memiliki anak [A-1A]

Demikian juga pengakuan responden lain, yang menyatakan ...

.... jujur pak ini kali pertama saya mendengar istilah Childfree, sebelumnya saya hanya tahu tentang banyak pasangan suami istri yang melakukan hal tersebut, ... tapi childfree sendiri biasanya paling banyak terjadi diluar negeri [A-4].

Berbeda dengan informan tersebut diatas yang menyatakan *childfree* merupakan pengetahuan baru. Sebagian besar mahasiswa telah mengetahui istilah *childfree*, bahkan diantara responden [A-1] dapat mendeskripsikan secara terperinci dan jelas penyebab latar belakang *childfree*.

... keputusan seseorang untuk tidak memiliki anak, meskipun sudah menikah atau memiliki pasangan hidup. Keputusan untuk menjadi childfree bisa berasal dari berbagai alasan, termasuk pertimbangan finansial, karir, kesehatan, lingkungan, atau hanya karena tidak merasa tertarik untuk menjadi orangtua. Ini adalah pilihan hidup yang layak dihormati dan diakui sebagai bagian dari beragamnya pilihan hidup dalam masyarakat [A-1].

Dari pernyataan tersebut, bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik secara dan latar belakang *childfre* tentang Dari pernyataan tersebut, pengertian *childfree* sebagai kesengajaan pasangan suami istri untuk tidak memiliki keturunan sepanjang hidupnya. Nampaknya pendapat tersebut didasarkan pada kemerdekaan individu secara mutlak baik untuk memiliki atau tidak memiliki keturunan. Mereka tidak membedakan antara sebab ekonomi, sosial-psikologis maupun kesehatan.

Dari informasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa pendidikan agama Islam memiliki kesamaan pandangan dengan sebagian mahasiswa hukum Islam, namun sebagian yang lain memandang bahwa *childfree* sebagai pilihan hidup dan sekaligus merupakan bagian dari hak asasi manusia, sebagaimana hasil penelitian thesis yang dilaksanakan oleh Mohammad Arif Rhidha Rosyadi (Rosyadi,



2023). Adapun pemahaman mahasiswa terhadap fenomena *childfree* nampak tidak memiliki perbedaan dengan pengertian yang mencakup perkawinan atau keadaan tidak mampu memiliki keturunan atau *childless* dan tidak mau memiliki keturunan atau disebut dengan istilah *childfree*. maupun tidak ingin sebagaimana pemahaman umum (Ulfha, Nur, 2022)

Gambaran umum pemahaman responden dan faktor-faktor yang melatarbelakangi *childfree* sebagaimana tabel 1 berikut:

Tabel 1. Pemahaman dan Penyebab *Childfree*

| | |
|-----------------------------|--|
| Childfree | Sengaja menolak kehadiran anak dalam keluarga Sementara tidak memiliki anak Membatasi jumlah anak Istilah Barat yang tidak sesuai dengan Islam. |
| Penyebab - Childfree | Mengejar tujuan pribadi Masalah ekonomi Masalah biologis/reproduksi Menolak menjadi orangtua Mengurangi jumlah keluarga Mengalami kecewa masa kecil |

Dari data tabel pemahaman dan penyebab *childfree* tersebut sesuai dengan hasil kajian yang menyatakan bahwa peningkatan budaya *childfree* di Jepang akibat pengaruh budaya Barat: kemajuan sains dan teknologi, tren di Barat akan menjadi tren di Jepang, misalnya tren *childfree* dan *unmarried*. Perubahan budaya patriarki ke budaya feminisme yang membawa pada tuntutan kebebasan perempuan, termasuk pilihan hak melahirkan. Fenomena ini berdampak pada krisis kependudukan di Jepang. masalah kependudukan mulai muncul diantaranya meningkatnya jumlah penduduk tua dan rendahnya angka pertumbuhan penduduk, selain itu upaya pemerintahan Jepang muncul agar hak-hak wanita Jepang terpenuhi dan pertumbuhan penduduk naik. (Nugroho et al., 2022)

Sebagian mahasiswa memahami *childfree* sebagai kemauan menikah dengan tanpa mengharapkan kehadiran anak. Keadaan demikian sebenarnya sudah mereka pahami dalam pengalaman sehari-hari. namun istilah ini menjadi booming, disebabkan promosi dari seorang selebgram, sebagaimana informan mahasiswa mengatakan *childfree adalah menikah tanpa punya anak. Tahun kmrn [kemaren] sempat booming oleh salah satu influencer selebgram yg menuai pro kontra ttg dia yg memutuskan childfree. Namun lama2 akhirnya tahu kalau ternyata selebgram tsb menderita kelainan sehingga sulit mempunyai keturunan [A-2].*

Penilaian mahasiswa tentang penyebab terjadinya fenomena *childfree*, disebabkan kebebasan untuk mengejar tujuan pribadi, ketidakmampuan atau ketidakinginan untuk menjadi orang tua, atau kesadaran akan dampak lingkungan dari penambahan anggota keluarga [A-3]. Pengalaman dari masa lalu sendiri, kecewa dari masa anak-anak dan masalah yang timbul di keluarga [A-5]. Pernyataan mahasiswa tentang penyebab *childfree* sebenarnya memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa faktor Faktor tersebut diantaranya adalah: (1) Faktor Ekonomi, (2) Faktor Mentalitas atau Psikologis, (3) Faktor

Personal dan Pengalaman, (4) Faktor Lingkungan, (5) Faktor Medis, dan (6) Faktor Pendidikan. (Rahman et al., 2023)

Adapun terkait dengan pemahaman mahasiswa pendidikan agama Islam terkait dengan hukum *childfree*, sebagaimana tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Pemahaman mahasiswa pendidikan agama Islam terkait dengan hukum *childfree*

| Hukum | Argumentasi |
|-------------|---|
| Boleh | Tidak ada larangan - anjuran memiliki anak Hak individu untuk memiliki/tidak anak Kesehatan |
| Tidak Boleh | Sengaja memutus keturunan Takut miskin Ribet kalau punya anak |

Pemahaman responden atas hukum *childfree* menurut Islam, boleh secara umum, karena seseorang memiliki hak untuk memutuskan apakah ingin memiliki anak atau tidak, asalkan keputusannya tidak melanggar hukum atau hak-hak lainnya [B-1]. *Childfree* dapat dipilih apabila karena salah satu dari pasutri tsb menderita kelainan dan telah diupayakan agar bs [bisa] normal (bs punya anak) namun tetap tdk bisa dan akhirnya memutuskan untuk *childfree* maka disini hukumnya boleh. Namun untuk mereka yang secara kondisi fisik normal/ideal dan dengan sengaja memutuskan *childfree* karena misal takut miskin membiayai anak, atau ribet kalau punya anak, atau alasan lain yg dibuat-buat maka itu tidak boleh. Hukum seseorang memutuskan menjadi *childfree* adalah suatu hal yang bersifat pribadi dan tidak diatur oleh hukum dalam kebanyakan negara. Keputusan untuk tidak memiliki anak adalah hak individu yang dihormati dan dilindungi. [B-2]

Data informasi tentang pandangan mahasiswa tentang keberagaman pendapat hukum *childfree*, memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa, sebagian mereka berpendapat bahwa adanya *childfree* merupakan suatu hal yang positif, bentuk implementasi kehadiran anak yang relatif dan pilihan. Sementara itu responden yang lain menganggap fenomena *childfree* sebagai bentuk buah pikiran yang negatif karena dianggap sudah berusaha menolak "rejeji" anak yang sebenarnya bisa diupayakan. (Asmaret, 2023)

Hukum *childfree* tidak haram karena memang tidak ada ayat Al-Qur'an dan hadis yang mewajibkan suami dan istri untuk memiliki anak. Tetapi, terdapat anjuran agar mempunyai anak sebagai generasi penerus keturunan. [B-3] namun bagi [B-4] Hukum *childfree* dalam Islam adalah tidak diperbolehkan, sebagian ulama mengatakan haram dan sebagian yang menyatakan makruh, karena *childfree* berhubungan dengan keputusan suami dan istri untuk tidak memiliki anak setelah menikah. Ia mengacu pada prinsip hukum fiqh yang menyebutkan bahwa keputusan *childfree* tidak bisa diterima dengan alasan keputusan suami istri untuk tidak melanjutkan keturunan. Hasil dari penelitian ini: 1) hukum dasar dari *childfree* adalah mubah (diperbolehkan), hanya saja tidak memenuhi nilai ideal bagi sebuah keluarga. 2) Secara sosial, konsekuensi dari *childfree* adalah adanya

pendangkalan fungsi keluarga, yang berdampak pada fungsi sosial di masyarakat. 3) Dalam dimensi legalitas keutuhan keluarga dan sosial psikologi, dapat dilihat bahwa *childfree* dapat mempengaruhi ketahanan keluarga. (Syahriar et al., 2023)

Mahasiswa pendidikan agama Islam memiliki keberagaman pemahaman tentang hukum *childfree* dalam Islam. Sebagaimana berpendapat bahwa *childfree* merupakan hal yang mubah (boleh), yang berarti boleh tidaknya ditentukan oleh sebab, namun apabila sampai memutuskan kemungkinan memiliki keturunan secara permanen tanpa alasan yang dibenarkan akan menjadi haram. Pendapat mahasiswa pendidikan agama Islam *Islam, misalnya, Nabi Muhammad SAW. Melarang secara tegas untuk menolak keturunan, sementara dalam agama Kristen dijelaskan dalam Alkitab bahwa ada perintah untuk segera melahirkan keturunan.* (Dias Safitri et al., 2023), (Rosyadi, 2023)

Hasil penelitian ini adalah ayat yang spesifik membicarakan *childfree* tidak ditemukan dan adanya nilai-nilai *maqāsid* yang muncul yaitu *hifzh al-din* memuat adanya kontinuitas perkembangan agama, *hifzh al-nasl* adanya kesenjangan yang terjadi di masa depan, dan *hifzh al-daulah* melihat kualitas masyarakat dan kondisi kesejahteraan rakyat (Wijaya, 2022)

Pemahaman mahasiswa terkait dengan dampak *childfree*, secara umum sebagaimana digambarkan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Pemahaman mahasiswa terkait dengan dampak *childfree*

| Positif | Negatif |
|-------------------------------|---------------------------|
| Keragaman hidup | Pertentangan nilai sosial |
| Mengurangi tekanan sosial | Mengurangi generasi Islam |
| Mengurangi sumber daya planet | Berhentinya regenerasi |
| Bahagia tidak harus beranak | Mengurangi kesakitan diri |
| Meningkatkan karier | Kesepian |
| Self Care | |

Dari data tersebut diatas, nampaknya fenomena *childfree* tersebut memiliki kesamaan hasil penelitian Fenomena *Childfree* di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Z serta Pandangan Islam terhadap *Childfree* di Indonesia. Bahwa Generasi Z nalisis penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif, sebagian besar responden (58,7%) mengatakan tidak setuju terhadap trend *childfree* dengan salah satu alasannya, yaitu anak merupakan anugerah dari Tuhan dan memberi dampak positif bagi kehidupan. Perspektif seseorang dalam menanggapi fenomena *childfree* bermacam-macam, dapat terjadi karena latar belakang yang berbeda-beda dan budaya yang sudah melekat (Rindu Fajar Islamy et al., 2022)

Menurut responden [A3-1] bahwa positif mungkin termasuk peningkatan kesadaran akan pilihan hidup yang beragam, pengurangan tekanan sosial terkait keharusan memiliki anak, dan pengurangan tekanan pada sumber daya planet. Namun, dampak negatifnya mungkin meliputi kontroversi, pertentangan dengan nilai-nilai tradisional, dan perdebatan tentang kelangsungan generasi. Sedangkan menurut responden [A3-2] Dampak positif *childfree* dapat menguatkan mental pasutri yang selama ini hidup dengan kepesimisan karena belum belum juga

mempunyai momongan, dengan *childfree*, mereka seakan ada pilihan kebahagiaan lain meski tanpa anak. Karena sejatinya punya keturunan/tidak adalah bagian dari takdir-Nya. Sisi negatifnya mengurangi generasi bangsa generasi islami. Lain halnya dengan responden [A3-3] Dampak positif *childfree* termasuk peningkatan kesadaran akan pilihan hidup yang beragam, pengurangan tekanan sosial untuk memenuhi norma-norma tradisional, dan peningkatan fokus pada pengembangan diri dan tujuan pribadi. Sementara dampak negatif mungkin termasuk kritik sosial, perasaan isolasi, dan penyimpangan dari norma keberlanjutan populasi. Pendapat responden [A3-4] keuntungan *childfree*, lebih fokus kepada diri sendiri dan pasangan, contohnya dengan mengejar karir, target hidup, atau self care. Sedangkan negatif nya, ya rumah tidak rame, memutus nasab. Namun bagi responden [A3-5] dampak positif *childfree* yaitu dapat menghindari resiko sakit yang mungkin dialami baik secara fisik atau mental; Memiliki banyak waktu dan energi untuk fokus pada karier, hobi atau cita-cita. Dampak Negatif. Merasa kesepian karena tidak memiliki tempat untuk menyalurkan kasih sayang; Tidak ada yang meneruskan warisan genetik atau menerima harta warisan ketika sudah meninggal; Penurunan pertumbuhan populasi menjadi salah satu dampak buruk bagi Indonesia.

Studi ini menemukan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak berdampak negatif pada kesehatan reproduksi perempuan. Hal ini akan berdampak buruk bagi kesehatan fisik dan psikis suami istri bahkan mengganggu ketahanan keluarga berbasis gender jika tidak dikomunikasikan dengan baik kepada pasangan dan keluarga (Asmaret, 2023).

Adapun terkait dengan sejauhmana peranan pendidikan Islam dalam mensikapi fenomena *childfree*, secara umum sebagaimana dalam tabel 4 berikut ini:
Tabel 4. Peranan pendidikan Islam dalam mensikapi fenomena *childfree*

| Peranan Pendidikan Islam | Sikap Mahasiswa |
|--|---|
| Keluarga sbg motivasi ibadah | Menghormati pilihan |
| Islam memberikan kebebasan individu berkeluarga | Memahami, memberikan saran Mendukung pilihan mereka |
| Menjadi orang tua adalah amanah Tuhan | Membuli sbg orang yang mandul dan miskin |
| Nilai kasih-sayang, tanggung jawab, menghargai kehidupan | Menasehati dan mendoakan |
| Anak anugerah dan amanah Tuhan | |

Responden [A4-1] menyatakan bahwa Pendidikan Islam mungkin memiliki peranan dalam memberikan pandangan dan nilai-nilai terkait keluarga dan keturunan. Namun, pendidikan Islam juga menghormati keputusan individu dalam memilih jalan hidupnya, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Responden [A4-2] menyatakan bahwa sejak dini perlu ditanamkan pendidikan Islam untuk bekal ketika menjadi calon orang tua dan agar ketika berumah tangga tidak terbawa arus ikut-ikutan tren. Semua hrs berdasarkan prinsip Islam. Menurut informan [A4-3] menyatakan bahwa Pendidikan Islam dapat memainkan peran dalam membimbing individu dalam membuat keputusan hidup, termasuk pilihan

untuk menjadi *childfree*. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kasih sayang, dan penghargaan terhadap kehidupan dapat membentuk sudut pandang seseorang terhadap topik ini. Responden [A4-4] menyatakan bahwa dalam Islam menganjurkan untuk memiliki keturunan. Lain halnya dengan responden [A4-5] yang menyatakan bahwa *childfree* tidak diperbolehkan karena anak merupakan anugerah yang harus disyukuri karena anak adalah pemberian Tuhan, sebagaimana yang terkandung dalam Surat Ali Imran, ayat – 14.

Terhadap sikap penerimaan, penolakan atau netral atas fenomena *childfree*, secara umum dapat digambarkan bahwa menghormati keputusannya dan mendukungnya dalam memperjuangkan kebahagiaan dan makna hidupnya sesuai dengan pilihan yang dia buat tanpa melibatkan konsekuensi besar kelak dihari tuanya, responden [A5-1]. Sedangkan responden [A5-2] mengatakan bahwa mereka saya akan menanyakan alasannya. Jika sy mampu, saya akan memberi saran dan masukan sesuai kapasitas saya dan tidak mengadilinya sepihak. Demikian juga sikap responden [A5-4] bahkan saya akan membuli teman saya sebagai seorang yang mandul, miskin dll. [A5-4]. Respons demikian juga menurut [A5-5] bila perlu Harus diberi pemahaman bahwa *childfree* tidak sesuai dengan ajaran Islam, karena Allah swt. yang lebih mengetahui bagaimana cara manusia hidup berbahagia dengan kebahagiaan hakiki, tentu dengan memerikan karunia keturunan, bukan kebahagiaan semu semata, tanpa beban anak. Semoga pasangan yang memilih *childfree* harus diberikan taufik dan hidayah agar mereka dapat menentukan prinsip hidup yang sesuai dengan hukum Islam.

Sikap sebagian mahasiswa pendidikan agama Islam terhadap *childfree* yang sengaja tidak bersedia menerima kehadiran anak keturunan merupakan hal yang harus dihindari. Terhadap mereka yang berpendapat demikian, sebagai sesama muslim, layak memberikan doa hidayah. Pandangan demikian sama halnya dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kehadiran anak yang relatif dan pilihan. Sementara itu responden yang lain menganggap fenomena *childfree* sebagai bentuk buah pikiran yang negatif karena dianggap sudah berusaha menolak rejeki anak yang sebenarnya bisa diupayakan (Asmaret, 2023).

Namun demikian menurut responden [A5-3] menyatakan bahwa penting untuk mendukung pilihan mereka dengan menghormati hak mereka untuk membuat keputusan atas kehidupan pribadi mereka. Mendengarkan, memberikan dukungan emosional, dan menghargai perspektif mereka adalah langkah-langkah penting dalam membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung. Menghormati kemerdekaan individu, termasuk menempuh cara hidup *childfree*, dan Islam menghargai pilihan individu. Pandangan tersebut sesuai pendapat yang mengatakan bahwa keputusan untuk *childfree* dapat dikatakan sebagai pilihan yang tidak dapat dibenarkan maupun disalahkan karena hal tersebut sebenarnya merupakan hak individu atau hak yang sudah diputuskan bersama keluarga yang

sebenarnya tidak bisa di intervensi oleh pandangan orang lain.(Rahman et al., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemahaman mahasiswa pendidikan agama Islam atas fenomena *childfree* sebagai pasangan yang dengan sengaja, menunda atau membatasi jumlah bahkan ketidak mampuan memiliki keturunan. Penyebab *childfree* yaitu keadaan ekonomi, sosial, psikologis maupun kesehatan, merupakan penyebab adanya *childfree*. Dalam perspektif hukum Islam mereka sepakat tidak menerima *childfree* dengan maksud sengaja menolak kehadiran anak, namun menerima *childless* sebagai ketidakmampuan menghasilkan keturunan. Pendidikan Islam, semestinya promosi tanggung jawab orang tua atas anak sebanding dengan promosi kewajiban anak berbakti pada orang tua. Sikap mereka terhadap *childfree* sebagai pilihan hidup, sebagian menyatakan bahwa *childfree* merupakan pilihan individu yang harus dihargai, namun sebagian menolak karena tidak sesuai dengan pendidikan Islam.

Dalam menghadapi fenomena *childfree*, dalam hal ini dimaksudkan adalah nilai-nilai Islam yang selayaknya internalisasikan pada peserta didik maupun masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi dipromosikan meliputi membentuk keluarga merupakan ibadah terbaik, menjadi orang tua dan berketurunan merupakan anugerah dan amanah Allah. Dalam hidup bersama menunjung tinggi nilai kasih-sayang, tanggung jawab, dan menghargai kehidupan. Adapun sikap mahasiswa terhadap perilaku *childfree* terdapat berbagai pendapat, sebagian menerima dan mendukung bahwa *childfree* sebagai satu pilihan yang harus dihargai. Sebagian mahasiswa bersikap tidak bisa menerima *childfree* tidak sesuai ajaran Islam sehingga perlu mendapat nasehat dan doa petunjuk, atau bahkan bila perlu dikucilkan. Terhadap tujuan pendidikan agama Islam, terutama pada jenjang pendidikan mengah dan tinggi, selayaknya menjadikan kompetensi peserta didik untuk benar-benar menghayati peran dan tanggung jawab orang tua. Selama ini tujuan dan bahan pembelajaran pendidikan agama Islam cenderung lebih menekankan pada pencapaian kompetensi anak saleh yang menjunjung tinggi dan menghargai peran orang tua.

Sementara itu, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman atas fenomena *childfree* dan *childless*, peran pendidikan agama Islam dan sikap penerimaa, penolakan dan netralitas telah diterima eksistensinya. Namun kajian penelitian ini masih sangat terbatas untuk dapat menggambarkan peranan pendidikan Islam dalam membentuk atau menaggulangi fenomena *childfree*. Dengan demikian diperlukan penelitian lanjutan untuk lebih dapat mengkontruksikan peran nyata pendidikan Islam - baik secara teoritis maupun praktis - dalam membentuk sikap mahasiswa atas fenomena *childfree*.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fauzi. (2017). Keluarga Berencana Perspektif Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 3(1), 1–20.
- Asmaret, D. (2023). Dampak Child Free Terhadap Ketahanan Keluarga Di Indonesia. *Adhki: Journal of Islamic Family Law*, 5(1), 73–89. <https://doi.org/10.37876/adhki.v5i1.108>
- Audinovic, V., & Rio Satria Nugroho. (2023). Persepsi Childfree Di Kalangan Generasi Zilenial Jawa Timur. *Jurnal Keluarga Berencana*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.37306/kkb.v8i1.132>
- Bhambhani, C. (2020). Examining a non-conformist choice: The decision-making process toward being childfree couples. *International Journal of Sociology*, 50(5), 339–368. <https://doi.org/10.1080/00207659.2020.1797265>
- Dias Safitri, A., Shalsabila, N., Yuliandari, B., & Safitri, N. (2023). *Fenomena Childfree di Era Gen-Z Menurut Pandangan Agama*. 1, 1–1. <https://doi.org/10.11111/nusantara>.
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. UII Press.
- Hasibuan, A. S. (2023). *Childfree Dikalangan Masyarakat Millenial Studi Lintas Agama (Islam , Kristen dan Hindu)*. 1(3).
- Hidayah, Z. A., Octaviana, N., & Rokhmah, W. (2023). Childfree : Mengurangi Populasi Manusia Untuk Kesejahteraan Dalam Pandangan Islam Dan Sosial. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains P-Issn*, 5, 174–180.
- Hidayat, A. A., Nugroho, S., Darussalam, U., & Ponorogo, G. (2023). Problem Childfree Ditinjau Dari Worldview Islam. 9(2).
- Moleong, L. . (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Khatibul Umam, & Nano Romadlon Auliya Akbar. (2021). Childfree Pasca Pernikahan: Keadilan Hak-Hak Reproduksi Perempuan Perspektif Masdar Farid Mas'udi dan Al-Ghazali. *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law*, 3(2), 157–172. <https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v3i2.5325>
- Nabila. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5).
- Nugroho, D. A., Alfarisy, F., Kurniawan, A. N., & Sarita, E. R. (2022). Tren Childfree dan Unmarried di kalangan Masyarakat Jepang. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1(11), 1023–1030. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i11.153>
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2021). Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 117. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>

- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. 2010. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 221–226. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>
- Rahman, D., Fitria, A. S., Lutfiyanti, D. A., Irfan M R, I., Fadillah, S. M. P., & Parhan, M. (2023). Childfree dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi? *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.22146/jwk.7964>
- Reditha Maria Ulfha, Tuan Nur, A. M. (2022). Childrenfree dan Childless Ditinjau dalam Ilmu Fiqih dan Perpektif Pendidikan Islam. *Journal of Educational and Language Research*, 1(6), 647–651.
- Rindu Fajar Islamy, M., Siti Komariah, K., Mayadiana Suwarma, D., & Hafidzani Nur Fitria, A. (2022). Fenomena Childfree di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Z serta Pandangan Islam terhadap Childfree di Indonesia. *Sosial Budaya*, 19(2), 81–89. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19i2.16602>
- Rosyadi, M. A. R. (2023). *Pandangan Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Terhadap Fenomena Childfree*. Magister Hukum Islam Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Negeri Sunan Kalijaga.
- Rozak, A. (2018). Konsep al-Ushrah (Keluarga) dalam Pendidikan Islam. *Attadib Journal Of Elementary Education*, 3(2), 105–122.
- Siswanto, A. W., & Neneng Nurhasanah. (2022). Analisis Fenomena Childfree di Indonesia. *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 2(2), 64–70. <https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684>
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif Forum Ilmiah. *Forum Ilmiah*, 19, 77.
- subandi, syarufuddin, saprin. (2024). Pengertian Dan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Sebagai. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 441–458.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfa Beta.
- Syahriar, A., Nafsiah, Z., Safitri, D. M., & Hanif, M. I. N. H. (2023). Childfree Dalam Perspektif Islam dan Sosial, dan Implikasinya terhadap Ketahanan Keluarga. *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam*, 10(september 2016), 1–6.
- Usman, S. Al, Maksudin, M., Nurhadi, N., Thonthowi, T., & Insan Labib, M. A. D. (2023). Childfree and the Position of Children From an Islamic Perspective in Indonesia. *Hukum Islam*, 23(1), 16. <https://doi.org/10.24014/jhi.v1i23.20360>
- Walgito, B. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.
- Wijaya, R. (2022). Respon Al-Qur'an atas Trend Childfree (Analisis Tafsir Maqāsiidi).



Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits, 16(1), 41-60.
<https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i1.11380>